

## ***Analysis of the Outdoor Learning Model in Akidah and Akhlak Learning to Instill Islamic Values in Daily Life at Pemuda Krian Vocational School*** **[Analisis Model Outdoor Learning Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Islam Sehari-hari di SMK Pemuda Krian]**

Zahrah Fadhillah <sup>1)</sup>, anita puji astutik\*<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

[arrahfadd05@gmail.com](mailto:arrahfadd05@gmail.com)<sup>1</sup> [anitapujiastutik@umsida.ac.id](mailto:anitapujiastutik@umsida.ac.id)\*<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the application of the Outdoor Learning model in teaching Islamic Aqidah and Akhlak (Islamic Creed) and the process of instilling Islamic values in students at Pemuda Krian Vocational School. This research used a descriptive qualitative approach with a case study. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation with Islamic Religious Education teachers and 10th-grade students. The results indicate that the implementation of the Outdoor Learning model can create active, contextual, and meaningful learning through out-of-class activities such as environmental observation, discussions, and hands-on practice. The process of instilling Islamic values occurs gradually, from understanding and internalization to habituation in daily life. This is evident in changes in student behavior, such as the habit of queuing during question-and-answer sessions and while working in the school cooperative as a form of implementing the values of patience and discipline. Furthermore, this model has proven effective in increasing student activity, understanding, and positive attitudes, despite constraints such as time constraints and environmental conditions. Therefore, Outdoor Learning can be an effective learning alternative for instilling easy moral values in students.*

**Keywords** - Outdoor Learning, Moral Beliefs, Easy Morals

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Outdoor Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta proses penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik di SMK Pemuda Krian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Outdoor Learning mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna melalui kegiatan di luar kelas seperti observasi lingkungan, diskusi, serta praktik langsung. Proses penanaman nilai-nilai keislaman berlangsung secara bertahap mulai dari pemahaman, penghayatan, hingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa, seperti pembiasaan mengantri saat sesi tanya jawab dan saat berada di koperasi sekolah sebagai bentuk implementasi nilai sabar dan disiplin. Selain itu, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta sikap positif siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, Outdoor Learning dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah pada peserta didik.*

**Kata Kunci :** Outdoor Learning, Akidah Akhlak, Akhlak Mahmudah

### **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan instrumen fundamental dalam membangun peradaban serta menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan kognitif, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual [1]. Dalam lanskap global yang semakin kompleks dan dinamis, sistem pendidikan saat ini dituntut untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan teoritis, melainkan juga mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dan pembentukan karakter secara harmonis. Pergeseran paradigma menuju pendidikan modern ini berfokus pada pentingnya pendekatan yang bersifat holistik, berpusat pada peserta didik, serta mengedepankan kolaborasi, kreativitas, daya pikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari [2]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

inovatif yang tidak hanya berlangsung secara kaku di ruang kelas, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang nyata dan kontekstual. Integrasi nilai keagamaan menjadi pijakan utama dalam pengembangan kepribadian, di mana Pendidikan Agama Islam memegang peran strategis sebagai sarana utama membentuk karakter siswa melalui proses yang reflektif dan aplikatif di tengah masyarakat [3].

Salah satu komponen utama dalam mata pelajaran PAI adalah Akidah Akhlak, yang dirancang untuk membentuk keimanan yang kokoh sekaligus membangun kepribadian dan karakter peserta didik berdasarkan ajaran moral Islam [4]. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kerap kali mengalami kendala berupa rendahnya keterlibatan aktif peserta didik akibat metode pengajaran guru yang monoton dan kurang variatif [5]. Siswa cenderung bersikap pasif, tidak antusias, serta menganggap pelajaran ini membosankan karena terlalu teoritis dan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari [6]). Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan ini berdampak pada kurang membekasnya pesan-pesan moral dalam membentuk perubahan perilaku nyata siswa di luar kelas. Untuk menjembatani disparitas tersebut, model *outdoor learning* hadir sebagai solusi strategis melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung (*direct experience*) di luar ruang kelas [7]. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengamati, berinteraksi, dan mempraktikkan konsep keagamaan secara langsung di lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku terpuji serta menjauhi perilaku tercela sesuai karakteristik generasi digital yang menyukai pembelajaran aplikatif [8].

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model *outdoor learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, serta efektif dalam meningkatkan kemandirian dan partisipasi aktif siswa [9]; [10] Lebih lanjut, pendekatan berbasis pengalaman di luar kelas ini juga terbukti memberikan dampak positif dalam menumbuhkan sikap kemandirian peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan aktivitas observasi langsung [11]. Meskipun demikian, mayoritas studi terdahulu masih cenderung berfokus pada peningkatan aspek perilaku belajar peserta didik secara umum, seperti keaktifan atau partisipasi teknis, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana model ini dapat digunakan secara sistematis sebagai instrumen pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kajian mengenai integrasi pengalaman langsung dengan proses internalisasi nilai keislaman, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, masih sangat terbatas dan belum dikembangkan secara komprehensif. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi ruang kosong dalam khazanah ilmiah untuk ditelaah lebih mendalam pada tingkat satuan pendidikan vokasi yang memiliki karakteristik peserta didik unik.

Ketimpangan tersebut memunculkan celah penelitian yang signifikan karena pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, peserta didik telah berada pada tahap perkembangan psikologis yang matang untuk memahami nilai-nilai abstrak dan merefleksikannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan nilai kebaruan (*novelty*) berupa desain integratif yang memfokuskan penerapan model *outdoor learning* sebagai sarana pembiasaan *akhlak mahmudah* dan penghindaran *akhlak madzmumah* melalui pengalaman langsung yang terstruktur dalam ekosistem sekolah. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika pelaksanaan, efektivitas, kelebihan, kekurangan, serta kendala operasional yang dihadapi selama proses implementasi model tersebut di SMK Pemuda Krian. Inovasi ini tidak hanya menempatkan lingkungan luar kelas sebagai tempat belajar alternatif, melainkan sebagai laboratorium sosial-spiritual di mana siswa secara aktif mengonstruksi pemahaman moral mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis baru bagi pengembangan kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *experiential learning* yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait aplikasi teori pembelajaran berbasis pengalaman yang terintegrasi dengan penguatan nilai moral dan spiritual siswa generasi baru. Temuan yang diperoleh dari SMK Pemuda Krian ini diproyeksikan dapat menjadi landasan konseptual bagi para guru, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, serta mampu mentransformasikan perilaku peserta didik secara holistik. Dari sisi praktis, studi ini menawarkan opsi metode pembelajaran alternatif aplikatif yang dapat diadopsi oleh berbagai tingkatan pendidikan untuk memperkuat pengajaran Akidah Akhlak. Melalui penerapan model inovatif ini, nilai-nilai keislaman yang disampaikan tidak lagi sekadar terserap sebagai hafalan kognitif yang kering, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk sikap, kebiasaan positif, dan karakter nyata yang tertanam kuat dalam kepribadian siswa. Pada akhirnya, sinergi antara perencanaan instruksional yang matang dan pemanfaatan lingkungan sekitar secara optimal akan melahirkan lulusan vokasi yang tidak hanya kompeten secara profesional, melainkan juga memiliki integritas akhlak yang mulia.

## II. METODE

Penelitian kualitatif deskriptif ini menerapkan rancangan studi kasus untuk mengeksplorasi penanaman karakter Islami siswa secara kontekstual di lapangan. Investigasi ini dilaksanakan di SMK Pemuda Krian guna mendeskripsikan dinamika internalisasi nilai-nilai religius dalam ekosistem persekolahan [12]. Peneliti bertindak sebagai *human instrument* atau instrumen utama yang mengamati fenomena alami tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel kelas. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk memilih jajaran informan yang terlibat langsung dalam aktivitas instruksional. Subjek riset meliputi 1 guru pengampu mata kuliah Akidah Akhlak serta seluruh siswa kelas 10 yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran luar kelas. Kriteria pembatasan subjek ini didasarkan pada kapasitas mereka dalam memberikan data empiris yang kaya akan makna sosiopedagogis [13]. Pengkondisian fokus diarahkan pada implementasi metode *experiential learning* guna merekam respons kognitif maupun afektif siswa selama proses penanaman moral berlangsung di luar batasan ruang kelas tradisional.

Proses pengumpulan data primer memadukan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam *semi-structured*, sementara data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi arsip perangkat kurikulum seperti silabus dan RPP [14]. Catatan lapangan digunakan untuk merekam interaksi fisik secara objektif, sedangkan dokumentasi visual berupa foto, video, lembar kerja, dan catatan reflektif digunakan sebagai bukti autentik. Seluruh data numerik pendukung, seperti jumlah 1 lokasi penelitian dan keterlibatan siswa kelas 10, disajikan secara tekstual dalam uraian naratif. Analisis data dilakukan mengalir menggunakan model interaktif yang melingkupi tahapan *data reduction*, *data display*, serta penarikan simpulan [15]. Tahap reduksi menyaring transkrip lisan yang kompleks menjadi kategori hambatan kontekstual dan efektivitas strategi luar kelas. Guna menghindari penemuan subjektif, keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta diverifikasi ulang lewat prosedur *member check* kepada seluruh informan kunci [16].

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dinamika Penerapan Model Outdoor Learning

Penerapan model *outdoor learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMK Pemuda Krian menunjukkan pergeseran paradigma yang dinamis dari pembelajaran berbasis kelas menuju pemanfaatan lingkungan sebagai laboratorium karakter yang hidup. Strategi ini memosisikan lingkungan sekitar bukan sekadar tempat alternatif, melainkan sebagai media utama untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan siswa secara riil. Aktivitas luar ruangan yang dirancang meliputi observasi sosial, eksplorasi lingkungan, dan diskusi kelompok guna menumbuhkan ketertarikan alami dari dalam diri peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara utuh karena mereka tidak lagi menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan aktor yang mengalami dan memaknai esensi materi secara mandiri [17]. Dinamika ini memperkuat relevansi materi Akidah Akhlak, sehingga nilai-nilai yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah diinternalisasi oleh siswa dalam rutinitas keseharian mereka di sekolah.

Di sisi lain, pergerakan dinamis model ini menuntut adanya adaptasi serta transformasi peran guru secara signifikan dari pengajar konvensional menjadi fasilitator instruksional yang adaptif. Guru dituntut memiliki kepekaan dalam mengaitkan fenomena lingkungan luar kelas dengan landasan moral teologis agar aktivitas eksploratif siswa tetap berada pada koridor pencapaian kompetensi. Melalui keteladanan yang ditunjukkan secara langsung selama aktivitas luar kelas, guru memegang kendali utama dalam mengarahkan proses pembentukan karakter dan peniruan perilaku positif siswa [18]. Sinergi dan kolaborasi antarpendidik dalam merancang draf kegiatan luar ruangan juga memberikan kontribusi besar dalam menjaga agar pembelajaran ini tetap terstruktur, terarah, dan berkelanjutan. Dinamika interaksi yang sehat antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar ini pada akhirnya mampu membangun iklim akademik yang segar, menghilangkan kejenuhan, serta mempercepat pemahaman materi keagamaan secara mendalam.

### 2. Identifikasi Faktor Keberhasilan Internal dan Eksternal

Keberhasilan implementasi model *outdoor learning* di SMK Pemuda Krian ditentukan oleh perpaduan faktor pendukung internal dari karakteristik model itu sendiri dan motivasi siswa. Dari sisi internal, model ini menawarkan pengalaman belajar yang kaya rasa dan visual, yang secara psikologis sangat sesuai dengan karakter remaja yang dinamis dan ekspresif. Pemanfaatan kearifan lokal dan lingkungan terdekat sebagai basis belajar terbukti memperkaya wawasan sekaligus memicu berkembangnya rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa [19]. Selain itu, desain pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok secara langsung merangsang kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial peserta didik. Faktor-faktor psikologis inilah yang membuat siswa merasa dihargai eksistensinya

dalam proses belajar, sehingga mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dan partisipasi aktif tanpa adanya paksaan dari pihak guru.

Selain faktor internal, keberadaan faktor pendukung eksternal berupa dukungan ekosistem sekolah dan ketersediaan sarana prasarana penunjang turut menentukan efisiensi model pembelajaran ini. Lingkungan sekolah yang didesain secara Islami dan kondusif memberikan stimulus positif yang konsisten bagi pembentukan akhlak mulia siswa di luar jam kelas resmi. Melalui pengamatan berkala terhadap budaya sekolah yang sehat, siswa secara tidak langsung melakukan proses imitasi sosial yang memperkuat pemahaman keagamaan mereka [20]. Kebijakan pihak manajemen SMK Pemuda Krian yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengeksplorasi area sekitar sekolah sebagai media belajar juga menjadi pendorong utama kelancaran model ini. Kombinasi yang kokoh antara motivasi belajar intrinsik siswa dan dukungan struktural dari institusi sekolah menciptakan lingkungan yang ideal bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman secara efektif.

### 3. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Implementasi penanaman nilai-nilai keislaman melalui *outdoor learning* dijalankan secara terstruktur melalui tahapan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan teori normatif, melainkan pada pembiasaan riil terhadap nilai-nilai akhlak mahmudah seperti sabar, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui pelibatan fisik dan mental dalam aktivitas luar ruangan, siswa diajak untuk mempraktikkan langsung nilai kesabaran dan pengendalian diri saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya [21]. Pengalaman konkret ini menjadi fondasi utama dalam kerangka berpikir siswa bahwa ajaran Islam harus mewujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Aktivitas yang partisipatif dan inklusif ini terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman spiritual siswa karena proses belajar didasarkan pada pengalaman empiris mereka sendiri [22].

Setelah aktivitas fisik luar kelas selesai dilakukan, tahapan implementasi dilanjutkan dengan sesi refleksi bersama yang dipandu oleh guru secara intensif. Pada fase krusial ini, siswa diarahkan untuk menganalisis, merenungkan, dan menarik benang merah moral dari seluruh rangkaian aktivitas yang telah mereka lalui sebelumnya. Sesi refleksi ini berfungsi sebagai sarana transformasi dari pengalaman mentah di lapangan menjadi sebuah pemahaman bermakna yang terekam kuat dalam kesadaran spiritual siswa [23]. Konsep konstruktivisme ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun sendiri pemahaman agamanya melalui interaksi sosial yang nyata dan mendalam. Melalui penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang bervariasi ini, internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berjalan secara alami, sehingga memicu kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran agama secara konsisten dan sukarela.

### 4. Tantangan Hambatan Struktural dan Kesiapan Guru

Meskipun model *outdoor learning* menawarkan efektivitas yang tinggi, penerapannya di SMK Pemuda Krian tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan keterbatasan teknis. Salah satu tantangan utama yang sering menghambat jalannya aktivitas luar ruangan ini adalah masalah keterbatasan durasi waktu pembelajaran yang tersedia dalam struktur kurikulum sekolah. Kegiatan luar kelas secara alami membutuhkan alokasi waktu yang lebih longgar untuk mobilisasi siswa, pengamatan, hingga pelaksanaan sesi refleksi secara tuntas. Apabila pengelolaan manajemen waktu dan kinerja guru di lapangan kurang berjalan dengan optimal, hal tersebut berisiko mengganggu stabilitas pencapaian target kurikulum lainnya [24]. Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan cuaca yang tidak menentu dan kondisi kebisingan lingkungan sekitar sering kali menjadi gangguan teknis yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Tantangan berikutnya yang memerlukan perhatian serius adalah tingkat kesiapan guru dalam menguasai metodologi desain instruksional berbasis lingkungan yang inovatif. Merancang lembar kerja luar ruangan yang mampu memicu kemampuan berpikir kritis siswa memerlukan keahlian khusus dan investasi waktu persiapan yang tidak sedikit bagi guru. Kurangnya pemahaman guru dalam memitigasi potensi gangguan konsentrasi siswa di area terbuka dapat menyebabkan esensi materi Akidah Akhlak menjadi kabur atau terabaikan. Lingkungan luar kelas yang bebas sering kali mengalihkan fokus perhatian siswa dari substansi pembelajaran ke hal-hal rekreatif yang tidak relevan dengan tujuan moral yang ingin dicapai. Tanpa adanya perencanaan skenario pembelajaran yang matang, fleksibel, dan terukur, efektivitas model pembelajaran luar ruangan ini dikhawatirkan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

### 5. Hambatan Distraksi Lingkungan dan Solusi Masa Depan

Hambatan nyata yang dirasakan langsung oleh siswa selama pelaksanaan *outdoor learning* berpusat pada tingginya tingkat distraksi visual dan auditori dari lingkungan terbuka. Kondisi luar ruangan yang dinamis menyebabkan konsentrasi dan fokus belajar siswa mudah terpecah, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori murni. Berdasarkan hasil evaluasi, paparan gangguan lingkungan yang kurang kondusif berpotensi menghambat kesinambungan proses internalisasi nilai-nilai karakter yang sedang dibangun oleh guru [25]. Perbedaan karakteristik,

minat, serta tingkat kesiapan mental siswa dalam menerima tantangan aktivitas fisik di luar kelas juga menjadi hambatan tersendiri dalam menyamakan ritme pembelajaran kelompok. Fenomena ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas luar ruangan yang adaptif dan persuasif agar atmosfer belajar tetap terkendali dengan baik.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, solusi pengembangan ke depan memerlukan langkah mitigasi yang kolaboratif antara guru, pihak sekolah, dan komite manajemen. Guru disarankan untuk menyusun panduan kerja *outdoor* yang ringkas, menarik, serta memuat aturan perilaku yang tegas guna menjaga fokus perhatian peserta didik selama di lapangan. Pihak sekolah dapat memberikan dukungan berupa optimalisasi area hijau internal sekolah sebagai zona eksklusif *outdoor learning* yang aman dari kebisingan luar. Peningkatan kapasitas pedagogis guru melalui lokakarya pembuatan media kontekstual yang variatif juga menjadi solusi jangka panjang yang sangat strategis [26]. Melalui perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang adaptif, serta dukungan infrastruktur yang memadai, model *outdoor learning* dapat bertransformasi menjadi strategi pembelajaran sains moral keagamaan yang berkelanjutan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Outdoor Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMK Pemuda Krian mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas melalui kegiatan observasi, diskusi, dan praktik langsung menjadikan siswa lebih terlibat dalam memahami materi, khususnya pada tema akhlak mahmudah.

Proses penanaman nilai-nilai keislaman melalui kegiatan *outdoor learning* berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap pemahaman, penghayatan, hingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti sabar, disiplin, dan tanggung jawab ditanamkan melalui praktik nyata, seperti pembiasaan mengantri saat sesi tanya jawab dan saat berada di koperasi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Selain itu, penerapan model *Outdoor Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama, serta lebih sadar dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kondisi lingkungan, serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran di luar kelas. Secara keseluruhan, model *Outdoor Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam membentuk akhlak mahmudah siswa melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkelanjutan.

#### V. REFRENSI

- [1] A. A. Zaimuddin and Muyasaro, "NTEGRASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN TAFSIR DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045," vol. x, no. 14, pp. 64–73, 2020.
- [2] M. Heriman, Dede Atung, Endang Sutisna, Nia Nurhayati, and Ika Kartika, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21: Perspektif dan Tantangan," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, vol. 6, no. 6, pp. 322–340, 2024, doi: 10.47467/reslaj.v6i6.1709.
- [3] S. Sobri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 4, pp. 2313–2320, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.900.
- [4] N. Ainiyah, "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Al-Ulum*, vol. 13, no. 1, pp. 25–38, 2020.
- [5] N. ANTINA, "Meningkatkan Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Akhlak Tercela Melalui Metode Simulasi Pada Siswa Kelas V Mi Negeri 1 Pringsewu," *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, vol. 3, no. 3, pp. 273–278, 2023, doi: 10.51878/educational.v3i3.2441.
- [6] H. Siswanto, "MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi di MA. Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Malang, Jawa Timur, Indonesia)," *Madinah: Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 20, p. 83, 2019.

- [7] D. I. Suhendra, “Pengaruh Outdoor Education Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa dalam Aspek Rasional dan Realistik: Sebuah Studi Eksperimen di SMP Yayasan Wanita Kereta Api Bandung,” vol. 9, no. September, pp. 177–188, 2023.
- [8] J. Az-z, A. Razzaq, and M. Y. Nugraha, “Menyebarkan Nilai Islam Di Kalangan Gen-Z ( Studi Kasus Strategi Komunikasi Dakwah Digital Pada Akun Tiktok Kadam Sidik ),” vol. 2, no. 3, pp. 421–433, 2025, doi: 10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.175.
- [9] R. Febriandi, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Matematika dengan pendekatan saintifik berbasis outdoor untuk siswa kelas IV SD pada materi Bangun Datar,” *Bengkulu: Universitas Bengkulu*, 2018.
- [10] S. S. Khoiriyah, “Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X Di MAN Pemalang,” 2024, *UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- [11] P. N. Azizah and L. Masruroh, “PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN OUTDOOR LEARNING DI SMP ISLAM CENDEKIA HARAPAN TUNGGORONO JOMBANG,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, vol. 2, no. 4, pp. 497–509, 2024.
- [12] H. Wijaya, *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020, <https://doi.org/10.1234/wijaya.2020>
- [13] S. Mulyawati, M. S. Nugraha, A. Aliyah, and A. Yani, “INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PENGELOLAAN KELAS PADA PEMBELAJARAN SKI DI MADRASAH TSANAWIYAH,” vol. 2, no. 2, pp. 93–107, 2024.
- [14] Maksun Rangkuti, “Teknik-Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian: Panduan Lengkap untuk Peneliti,” 2024.
- [15] H. Wijaya, “Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray,” 2020, doi: <https://doi.org/10.1234/wijaya.2020>.
- [16] P. Agama, I. Di, and M. A. N. Medan, “MPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, vol. 3, no. 2, pp. 147–153, 2022, doi: 10.30596/jppp.v3i2.11758.
- [17] R. Jucker and J. von Au, “Outdoor Learning—Why It Should Be High up on the Agenda of Every Educator,” in *High-Quality Outdoor Learning*, Cham: Springer International Publishing, 2022, pp. 1–26. doi: 10.1007/978-3-031-04108-2\_1.
- [18] Haryanto, “Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini,” *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, vol. 5, no. 2, pp. 266–271, Aug. 2024, doi: 10.62159/jpt.v5i2.1564.
- [19] P. Kurniati, B. K. Aprilia, H. Mulyati, R. Rostiani, and I. Nuralamsyah, “Outdoor Learning Berbasis Kearifan Lokal di Candi Prambanan : Inovasi Pembelajaran PPKn Untuk Menumbuhkan Civic Culture Siswa,” *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, vol. 5, no. 5, pp. 1241–1250, Sep. 2025, doi: 10.53866/jimi.v5i5.1002.
- [20] R. Mujahid and A. P. Astutik, “Pembentukan Karakter Islami Santri melalui Pembiasaan Amal Saleh,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, vol. 11, no. 1, pp. 747–760, Mar. 2024, doi: 10.69896/modeling.v11i1.2348.
- [21] Ence Wahyudin, M. R. Q. A’yuni, and D. Mulyadi, “Konsep Sabar Dalam Islam dan Penerapannya Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar,” *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 76–82, May 2024, doi: 10.63018/jpi.v2i01.56.
- [22] A. Khairani and M. Ruslan, “Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas XII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Tahfizil Qur’an Medan,” *Journal of Sustainable Education*, vol. 2, no. 3, pp. 129–137, Sep. 2025, doi: 10.63477/jose.v2i3.335.

- [23] A. N. Pramahesti and M. Makhful, “Analisis Terhadap Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto,” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, vol. 9, pp. 36–40, Dec. 2022, doi: 10.30595/pssh.v9i.645.
- [24] Sumarno, “Pengelolaan Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik di SMK PGRI 1 Surakarta,” *Journal of Profession Education*, vol. 1, no. 2, pp. 34–42, Dec. 2021, doi: 10.53088/jpe.v1i2.2102.
- [25] R. Sitohang and D. R. Saragih, “School Culture in Forming the Character of Tolerance in Grade VI Students at SDN 091317 Pematang Raya,” *Indonesian Journal of Advanced Research*, vol. 2, no. 6, pp. 753–766, Jul. 2023, doi: 10.55927/ijar.v2i6.4550.
- [26] S. K. Hidayat, D. A. Romadlon, and A. P. Astutik, “Model Pengembangan Media Poster dalam Pembelajaran Al-Qur’an Materi Surah al-Ma’un,” *Fitrah: Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 1, pp. 138–150, Jun. 2023, doi: 10.53802/fitrah.v4i1.372.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*